

MENGGAPAI KEBAHAGIAAN DENGAN HIDAYAH PERSPEKTIF TAUFIQUL HAKIM

Thonthowi Hamdi (✉)

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2023

Direvisi: Januari 2024

Diterbitkan: Februari 2024

Kata kunci:

Hidayah; Surah Al-Fatihah;

Tafsir Al-Mubarak; Taufiqul

Hakim

(✉) Korespondensi ke:

thonthowi@gmail.com

Abstrak: Manusia membutuhkan spiritualitas dan pegangan hidup untuk menjalankan kehidupannya. Serta manusia tidak bisa lepas dari kesedihan dan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan yang ingin diraih oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Terdapat banyak persepsi dalam memahami kebahagiaan dalam hidup. Untuk menggapai suatu hal tentu harus melalui petunjuk dari Allah yang biasa disebut dengan hidayah. Kemudian banyak pemaknaan hidayah yang hanya tertuju kepada manusia yang pada saat itu mendapatkan sesuatu perubahan dari yang buruk berubah menjadi pekerjaan baik. Kebahagiaan yang biasa diartikan ketika memiliki harta yang melimpah serta mendapatkan semua yang diinginkan. Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Taufiqul Hakim dalam kitabnya tafsir al Mubarak memaparkan bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan yang hakiki bisa melalui jalur agama. Agama sebagai pembimbing untuk manusia yang mempunyai akal dan pikiran. Taufiqul Hakim lebih memaknai makna kebahagiaan dengan kebahagiaan akhirat karena latar belakang beliau merupakan mursyid Thariqah An-Naqsyabandiyah Kholidiyah. Sedangkan makna hidayah dalam surah al fatihah ayat 6 yang dimaknai dengan lima makna yakni hidayah fitrah kemudian hidayah indra, hidayah akal, hidayah agama, dan hidayah taufik.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sebuah kitab suci yang berisikan wahyu dan juga sekaligus pedoman umat manusia khususnya pemeluk agama Islam yang mana termuat di dalamnya berbagai hal yang di butuhkan manusia dari masa kemasa yang pada tujuannya adalah petunjuk bagi penduduk alam semesta (Suhemi, 2019). Manusia membutuhkan spiritualitas dan pegangan hidup untuk menjalankan kehidupannya. Serta manusia tidak bisa lepas dari kesedihan dan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan yang ingin diraih oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Terdapat banyak persepsi dalam memahami kebahagiaan dalam hidup.

Hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman tentang kebahagiaan itu sendiri. Sebagian orang menganggap bahwa pencapaian kebahagiaan dalam hidup adalah merujuk pada pencapaian materi yang berlimpah. Ada yang menganggap pencapaian posisi tertinggi dari sebuah jabatan. Ada pula yang menganggap bahwa pencapaian kebahagiaan merujuk pada sesuatu yang abstrak, seperti kebahagiaan hidup, kedamaian, keseimbangan, keberuntungan, kemenangan dan sebagainya (Aprilianti, 2023).

Dalam menghadapi kedua hal tersebut manusia tentu memerlukan panduan serta tuntunan. Panduan yang menjadikan hidup seseorang itu menjadi tenang ialah agama. Agama jika dilihat dari asal muasalnya ada dua jenis, yaitu agama langit dan agama bumi. Agama langit adalah agama yang dipercaya oleh para pengikutnya bahwasanya dibangun berdasarkan wahyu Allah, seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Agama bumi adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang

kemudian diterima secara global, serta tidak memiliki kitab suci dan bukan berlandaskan wahyu. Seperti agama Hindu, Budha, dan Konghuchu. Namun, pada dasarnya semua agama mempercayai tentang zat yang paling tinggi yang penamaannya berbeda-beda (Ningsih, 2018).

Tuhan dalam agama Islam disebut Allah SWT. Pada masing-masing agama juga mempunyai inti yang sama, yaitu perintah melakukan kebaikan dan larangan melakukan keburukan. Seseorang dianggap taat beragama jika berusaha melakukan hal-hal yang diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Orang yang taat melakukan nilai-nilai agama ditentukan oleh hidayah (Crystallography, 2016).

Secara etimologi, kata hidayah berasal dari هدى yang berarti petunjuk. Dalam gramatikal Bahasa Arab, kata هداية adalah bentuk *masdar* (Ahmad, 1997). Secara istilah, hidayah adalah petunjuk dari Allah kepada manusia yang semulanya tidak mengerti yang benar dan salah, menjadi mengerti dan bisa membedakan antara keduanya. Hidayah juga bisa berarti bimbingan yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, sehingga mereka merasa senang ketika melakukan berbagai macam kebaikan.

Pemahaman bahwa hidayah tidak hanya tentang mencapai kebahagiaan pribadi tetapi juga tentang koneksi dengan tuhan dan hubungan dengan manusia melalui hidayah. Mereka dapat mempelajari ajaran agama mereka dengan melakukan praktek agama seperti doa, shalat, meditasi ataupun ibadah serta dapat mengamalkan nilai-nilai etika yang terdapat dalam agama mereka. Sedangkan hubungan antar sesama manusia dapat dilakukan dengan mengembangkan rasa empati, kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain dalam mencapai kebahagiaan dengan hidayah, individu mungkin mencari untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif, menghargai berkah-berkah kecil dan membangun hubungan sehat sesama manusia.

Ketika setiap individu melaksanakan salat diwajibkan membaca al-Fatihah di setiap raka'at dalam salat fardhu. Lafaz ayat 6 dalam surat al-Fatihah adalah *ihdina shiratal mustaqim* yang berkonotasi meminta petunjuk kepada Allah. Pada saat yang sama, kedudukan muslim yang melaksanakan shalat bertingkat-tingkat. Mulai dari orang yang ahli maksiat sampai orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah seperti para wali dan nabi. Berdasarkan hal itu, apakah pemaknaan *ihdina* dalam surah al-Fatihah mempunyai makna yang sama.

Dalam ayat *Ihdina shiratal mustaqim* ialah semua petunjuk yang benar yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk yang benar itu mencakup semua aturan hidup yang benar dan dalam masalah iman, akhlaq, ibadah, hukum, sosial, ekonomi, pemerintahan, dan segala aspek kehidupan manusia di dunia ini.

Jalan yang lurus ini telah Allah berikan kepada para nabi dan umat-umat sebelum nabi Muhammad. Umat-umat tersebut telah diberi nikmat berupa kitab suci yang dibawa para rasul sehingga mereka dapat mengetahui tatanan hidup yang diridhai oleh Allah dan yang dimurkai Allah. Para ahli tafsir menafsirkan bahwa umat tersebut ialah umat Yahudi dan umat Nasrani. Karena menyimpang dari tatanan yang dibawa oleh rasul-rasul mereka, kedua umat ini yang dimurkai Allah. Ayat di atas mengandung pengertian bahwa manusia hanya bisa memperoleh kebajikan hidup di dunia bila mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah.

Menurut Taufiqul Hakim dalam kitabnya *Tafsir Al-Mubarak* mengartikan hidayah dengan lima macam makna yakni; (1) hidayah ilham fitrah yang dimiliki seorang bayi sejak pertama kali lahir, (2) hidayah indra yang menyempurnakan hidayah yang pertama. Kedua hidayah ini sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan. Hidayah pertama dan kedua ini lebih sempurna dimiliki hewan dari pada manusia, sebab hewan menjadi

sempurna setelah kelahirannya sedangkan dalam manusia ilham ini berkembang secara bertahap. (3) Kemudian pemaknaan hidayah ketiga ialah akal yang mana sudah dapat dipastikan hidayah akal ini memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding dengan hidayah pertama dan kedua yang dapat menghindari manusia dari hal yang membahayakan. (4) hidayah agama adalah hidayah yang tidak pernah salah, sumber yang tidak pernah menyesatkan karena terkadang akal keliru dan nafsu akan membawa terhadap hal kesenangan dan syahwat. Jadi hidayah ini yang menjadikan faktor utama yang paling dibutuhkan bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan yang sempurna, dan (5) hidayah pertolongan taufik untuk menepaki jalan kebaikan dan keselamatan.

Tiap individu mempunyai pengertian sendiri tentang hidayah karena berbagai alasan, termasuk pencarian makna hidup, keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup atau pengalaman yang mempengaruhi keyakinan dan pandangan mereka. Sehingga konsep kebahagiaan dengan hidayah dapat berbeda-beda juga untuk setiap individu. Setiap individu mempunyai pengalaman, kepercayaan dan jalan hidup yang unik. Cara seseorang menanggapi kebahagiaan dengan hidayah dapat bervariasi, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, dan praktek spiritual yang mereka anut.

Penelitian yang membahas tentang tema menggapai kebahagiaan dengan hidayah secara spesifik tidak ada namun sejauh ini peneliti mengamati dan mencari penelitian yang memiliki keterkaitan penting kajian yang akan diteliti. Di antara penelitian tersebut mengambil dari media social, buku-buku tafsir diantara penelitian tersebut antara lain; *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Aprilianti menerangkan bahwa Dalam al-Qur'an kebahagiaan adalah berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat, hal ini juga disebutkan dalam teori psikologi. Selanjutnya, faktor agama atau tingkat religiusitas seseorang menurut Seligman mempengaruhi kebahagiaan, hal ini dijawab dengan al-Qur'an bahwa karakter agar orang-orang dapat meraih *al-falah* (kebahagiaan) diantaranya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa (Aprilianti, 2023).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatah, diawali dengan memberi pengertian hidayah kemudian ayat-ayat hidayah yang ada dalam Al-Quran dan menyimpulkan penafsiran pada QS al-fatihah ayat 6, menurut Muhammad Salih Ibn Umar As-Samarani dalam kitab tafsir Faid Ar-Rahman bahwasanya hidayah adalah petunjuk yang bertingkat sesuai keadaan hamba dan bersifat dinamis, diharapkan keterlanjutannya sehingga seseorang akan menempati jalan yang lurus seperti para nabi dan orang-orang sholeh sehingga nantinya akan menjadi hidup yang tenang (Crystallography, 2016).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Suhemi. Artikel ini diawali dengan pembahasan definisi hidayah secara umum, menjelaskan macam-macam hidayah menurut pandangan ulama', pembahasan cara seseorang mendapatkan hidayah dari Allah dan memeliharanya. Pada hasil akhirnya disimpulkan bahwa hidayah itu adalah karunia Allah SWT yang harus dicari dan dikelola oleh manusia, karena cara-cara untuk mencarinya disebutkan di dalam al-Qur'an (Suhemi, 2019).

Maka berdasarkan penjelasan di atas seputar konsep meraih kebahagiaan dengan hidayah, peneliti menganggap bahwa penjelasan tersebut perlu dikaji dan diteliti bagaimana pemaknaan dari kebahagiaan menggapai hidayah melalui agama. Adanya perbedaan tentang konsep kebahagiaan dengan hidayah menjadi suatu keunikan dalam penerapannya. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui makna kebahagiaan dan hidayah dalam Kitab Tafsir *al-Mubarak* dan bagaimana cara menggapai Kebahagiaan dengan Hidayah menurut Taufiqul hakim dalam Kitab Tafsir *Al-Mubarak*. Menggapai kebahagiaan dengan hidayah melalui agama yang menjadi salah satu panduan penting menjadi fokus utama peneliti mengangkat permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala social yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variable yang lain (Sueb, 2016).

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai Produktivitas yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pendekatan manajemen. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: pemilihan topik, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan sumber data (Dewi et al., 2023). Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang diperlukan. Beberapa teori dari buku bacaan, karya tulis, dan dokumen tertulis lainnya, misal jurnal, buku, artikel, dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Kebahagiaan dan Hidayah dalam Kitab Tafsir Al-Mubarak

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (Nugroho et al., 2022). Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Hal ini telah dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami telah memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan Kami telah lebihkan mereka dari makhluk-makhluk lain yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.

Kebahagiaan juga diartikan dengan penilaian individu terhadap kepuasan hidup, namun pengertian kebahagiaan tidak selama sesuai dengan masing-masing individu. Secara jelas Taufiqul Hakim dalam kitabnya Tafsir *al-Mubarak* memaknai kebahagiaan tidak secara makna hakiki namun memaknai dengan keberhasilan nikmat lahir dan batin yang tidak terhitung banyaknya yang mengarah terhadap dunia dan akhirat (Yelvita, 2022).

Dalam pengertian yang disampaikan oleh Taufiqul Hakim dapat peneliti simpulkan bahwa kebahagiaan berarti Ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang diharapkan baik itu secara lahir yakni kebutuhan dunia serta kebutuhan batin yakni akhirat, tentu sangat banyak kebutuhan-kebutuhan seseorang terutama dalam urusan dunia yang tak akan pernah ada habisnya serta kebahagiaan dunia hanya datang sementara, namun sebenarnya kebahagiaan yang kekal akan kita peroleh kelak di akhirat tentunya harus disiapkan semasa berada di dunia.

Dengan pengertian apapun, kebahagiaan hanya berarti satu yakni kebahagiaan karena Allah SWT, bersama Allah, dekat dengan Allah mengenal Allah serta merasa memiliki-Nya (Rohayati et al., 2018). Tentunya sangat tidak mudah untuk mengenal-Nya

tanpa ada tuntutan langsung dari Allah yang biasa disebut dengan hidayah seperti yang sering kita baca dalam sholat untuk berdoa dan memohon agar selalu di berikan hidayah atau petunjuk dalam segala hal baik urusan dunia dan akhirat yakni dalam surah al-Fatihah ayat 6 yaitu:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Menurut Taufiqul Hakim dalam kitabnya *Tafsir Al-Mubarak* mengartikan hidayah dengan lima macam makna yakni; *pertama*, Hidayah ilham fitrah yang dimiliki seorang bayi sejak pertama kali lahir. Dimana dia merasakan kebutuhannya untuk makan dan minum sehingga ia akan menjerit meminta makan dan minum jika kedua orang tuanya lupa, tentu tidak ada yang pernah mengajari bayi tersebut ketika merasakan lapar dan haus menangis kecuali tuntunan langsung dari Allah. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwahidayah ilham fitrah ini insting atau bawaan manusia sejak lahir. Manusia diberi hidayah untuk melakukan apa saja sesuai dengan insting dan nalurinya seperti halnya jika lapar maka harus makan, kemudia jika haus harus minum begitu juga Ketika sakit maka ia akan menangis begitu juga seterusnya. Hidayah semacam ini tidak hanya diberikan terhadap manusia karena Allah SWT melimpahkan tuntunanya kepada semua makhluk-Nya termasuk hewan.

Kedua, hidayah indra yang menyempurnakan hidayah yang pertama. Kedua hidayah ini sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan. Hidayah pertama dan kedua ini lebih sempurna dimiliki hewan dari pada manusia, sebab hewan menjadi sempurna setelah kelahirannya sedangkan dalam manusia ilham ini berkembang secara bertahap. Dalam hidayah yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa hal ini tertentu kepada panca indra yang lima yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba, hidayah inilah yang sangat. Nampak sekali kenikmatannya serta dirasakan setiap waktunya. Kemudian, hidayah ini memeberikan petunjuk melalui panca indra indra semisal Ketika berjalan kemudia melihat sebuah lubang maka tentunya akan menghindari lubang tersebut agar tidak masuk kedalamnya, kemudian juga misal disekitar kita ada api maka kita tentu akan meraskan panasnya, tentu kita akan menghidari api tersebut agar tidak terbakar dan hal ini tudak hanya dirasakan oleh manusia saja karena Allah melimpahkan semua rezekinya terhadap semua makhluk termasuk hewan begitulah cara Allah memberikan petunjuknya agar semua makhluknya selamat dari hal-hal yang membahayakan.

Ketiga, pemaknaan hidayah ketiga ialah akal yang mana sudah dapat dipastikan hidayah akal ini memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding dengan hidayah pertama dan kedua yang dapat menghindari manusia dari hal yang membahayakan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk berperadapan agar ia hidup bersama dengan orang lain, serta kemampuan berpikir, merenung, dan memahami realitas yang ada, sehingga manusia dapat mengenal dan mengerti kebenaran serta jalan hidup yang benar. Hidayah akal memungkinkan manusia untuk menggunakan akalnya dengan bijaksana dan sesuai dengan fitrah keilmuannya mendekati-Nya dan melakukan amal yang baik. Sementara indra lahiriah semata tidak cukup untuk kehidupan bermasyarakat, maka dari itu manusia mesti dibekali dengan akal yang mengarahkannya kepada jalan-jalan kehidupan, melindunginya dari kekeliruan dan penyimpangan, serta untuk mengoreksi bagian kesalahan-kesalahan indrawi dan mencegahnya tergelincir dalam arus hawa nafsu. Penggunaan hidayah akal ini juga mencakup peran akal sebagai alat untuk memahami ajaran-ajaran agama, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam

semesta, serta mencari jalan hidup yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Oleh karena itu, hidayah akal dianggap sebagai karunia yang berharga dan perlu digunakan dengan baik untuk mencapai keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Keempat, hidayah agama hidayah yang tidak pernah salah, sumber yang tidak pernah menyesatkan karena terkadang akal keliru dan nafsu akan membawa terhadap hal kesenangan dan syahwat. Hidayah agama membantunya dan membimbingnya kejalan yang lurus, baik setelah terjebak kedalam kesalahan maupun sebelumnya (Yelvita, 2022). Hidayah ini juga membuatnya sadar akan batasan tentang apa yang sudah wajib atasnya terhadap kekuasaan Allah, yang mana dia tunduk kepada-Nya jauh dalam hatinya, dan dia merasakan kebutuhan yang mendesak kepada sang pemilik kekuasaan tersebut yang telah menciptakannya dengan bentuk yang sempurna dan telah memberinya berbagai nikmat lahir dan batin yang tidak terhitung banyaknya Jadi hidayah ini yang menjadikan faktor utama yang paling dibutuhkan bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan yang sempurna seperti yang sudah difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Balad: 10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: "Dan kami telah menunjukkan kepadamu dua jalan yakni jalan kebaikan dan jalan kejahatan serta jalan kebahagiaan dan kesengsaraan".

Dari paparan diatas peneliti dapat mengartikan bahwa agama merupakan faktor utama untuk menggapai kebahagiaan karena agama banyak mengajarkan terhadap kita ajaran-ajaran yang menjadikan manusia bahagia seperti makna tujuan hidup. Agama memberikan pandangan dan makna mengenai tujuan hidup, mengapa kita ada di dunia ini, dan apa arti dari segala peristiwa yang terjadi. Dengan memiliki pandangan tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, seseorang merasa terpenuhi dan merasa hidupnya memiliki makna.

Kelima, Makna yang kelima yakni hidayah pertolongan taufik untuk menepaki jalan kebaikan dan keselamatan. Hidayah ini lebih khusus dari pada agama, hidayah inilah yang Allah perintahkan kepada kita untuk senantiasa memohon kepada-Nya dalam firman Allah "*tunjukilah kami jalan yang lurus*" artinya berilah kami petunjuk yang diiringi dengan pertolongan ghaib dari-Mu yang dengannya engkau menjaga dari kesesatan dan kesalahan. Dengan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa kesesuaian antara kemauan dan ketentuan sang Khaliq dan perbuatan makhluknya. Serta hidayah taufiq ini adalah kemampuan untuk melaksanakan hidayah sesuai kehendak Allah. Taufiq adalah bimbingan Allah yang mengantarkan seorang hamba langsung kepada hakikat kebaikan. Saat seorang hamba menerima hidayah, taufiq adalah bimbingan yang akan memudahkan seseorang melakukan petunjuk tersebut. Sebagaimana Allah berfirman:

"Dan jika kalian khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. An-Nisa: 35).

Misalnya, seseorang yang sudah duduk di sebuah majelis ta'lim, berarti ia sudah mendapatkan taufiq untuk menuntut ilmu. Orang tersebut sebelumnya telah mendapatkan petunjuk (hidayah) berupa informasi mengenai jadwal majelis. Akan tetapi, tidak semua

orang yang menerima informasi tersebut akan diringankan langkahnya oleh Allah, dan dilembutkan hatinya, diberi kelonggaran waktu, untuk hadir di majelis ta'lim tersebut.

Pembahasan

Menggapai Kebahagiaan dengan Hidayah Perspektif Taufiqul Hakim dalam Kitab Tafsir Al-Mubarak

Untuk mencapai suatu kebahagiaan tentu setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda, semisal menekuni hobinya, membeli jajan, bekerja sehingga menghasilkan banyak uang dan bisa membeli apa saja yang diinginkan. Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk memperolehnya, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia.

Dalam memperoleh kebahagiaan tentu tidak datang secara tiba-tiba, akan tetapi melalui beberapa proses. Banyak manusia memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan. Namun perlu dipahami bahwa kebahagiaan yang hakiki akan dirasakan esok di akhirat. Tentu untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki harus menyiapkannya di dunia karena dunia sebagai ladang untuk menanam sedangkan akhirat tempat untuk memanennya.

Taufiqul Hakim dalam kitabnya tafsir *al Mubarak* memaparkan bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan yang hakiki bisa melalui jalur agama seperti yang di jelaskan oleh beliau "*hidayah agama inilah yang menjadikan faktor utama yang paling dibutuhkan bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan yang sempurna*".

Dari paparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan yang sempurna adalah Ketika kebutuhan lahir batin masing masing individu terpenuhi dalam artian manusia yang merasakan ketenangan di dunia maupun di akhirat. Tentu ini sangat selaras dengan tujuan keberadaan agama bahwa agama sebagai pembimbing untuk manusia yang mempunyai akal dan pikiran agar supaya selalu berusaha mencari kebahagiaan dan ketenangan hidup dunia atau di akhirat, serta mengajarkan kepada pemeluknya untuk mengatur pola hidupnya agar mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan untuk dirinya maupun orang lain. Seperti yang sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Al-Fath ayat 4:

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dilanjutkan dengan QS.Al-Balad:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: "dan kami telah menunjukkan kepadamu dua jalan yakni jalan kebaikan dan jalan kejahatan serta jalan kebahagiaan dan kesengsaraan".

Diantara kenikmatan terbesar adalah kegembiraan, ketentraman, dan ketenangan hati. Sebab, dalam kegembiraan hati itu terdapat keteguhan berpikir, produktivitas yang bagus, dan kegembiraan jiwa.

Melihat terhadap latar belakang Taufiqul Hakim yang merupakan mursyid Thariqah An-Naqsyabandiyah Kholidiyah, pasti sudah dapat dipastikan dengan arah kehidupannya yang selalu tentang akhirat. Maka sebenarnya penjelasan yang ingin disampaikan oleh Taufiqul Hakim tentang menggapai kebahagiaan ini lebih mengarah kepada kebahagiaan akhirat. Dengan hal itu maka setiap manusia yang ingin menemukan kebahagiaan kelak di akhirat tentu harus menyiapkan bekal kebahagiaannya di dunia karena sesuai dengan hadits:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah Saw. bersabda: "Apabila 'anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia" (HR Muslim).

Maka dari itu Dunia adalah tempat menabur benih dan akhirat adalah tempat memanen. Penyesalan yang mendalam tiada berguna bagi orang yang meninggal dunia tanpa dibekali amal sholeh selama hidupnya di dunia. Setelah seseorang meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya.

Kunci Menggapai Kebahagiaan dengan Hidayah Perspektif Taufiqul Hakim

Dari paparan data yang ada, sejauh ini peneliti berpendapat bahwa menggapai kebahagiaan dengan hidayah seperti yang dipaparkan oleh Taufiqul Hakim dalam kitabnya tafsir *al Mubarak* yang menjelaskan bahwa hidayah agama yang menjadi faktor utama untuk menggapai kebahagiaan, ini sesuai dengan apa yang di paparkan oleh 'Aidh Al-Qarni di dalam bukunya *La Tahzan* menuliskan bahwa ada 6 sumber kebahagiaan diantaranya: 1) Amal salih, 2) Istri shalihah, 3) Rumah yang luas, 4) Penghasilan yang baik, 5) Akhlak yang baik dan penuh kasih sayang kepada sesama, dan 6) Terhindar dari impitan hutang dan sifat boros.

Dari 6 sumber kebahagiaan yang disampaikan oleh 'Aidh Al-Qarni di dalam bukunya *La Tahzan* ini sebenarnya sudah diajarkan dalam agama. Agama mengajarkan kita untuk selalu berbuat amal salih terhadap sesama manusia artinya harus baik tidak boleh saling membenci satu sama lain, kemudia penghasilan yang baik agam juga mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menghindari riba seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 276:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah mengahallkan jual beli dan mengharamkan riba".

Dari penggalan ayat diatas jelas bahwa seorang muslim yang melaksanakan transaksi jual beli sebaiknya mengetahui syarat-syarat praktik jual beli agar tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan yang dilarang dan diharamkan, seperti riba. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna telah mencakup segala aspek kehidupan manusia, sebagai pedoman hidup agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Modal utama untuk meraih kebahagiaan adalah kekuatan atau kemampuan diri dalam menanggung beban kehidupan, tidak mudah tergoyahkan, tidak mudah menyerah dan senantiasa bersabar dan bersyukur. Keimanan adalah rahasia di balik kerelaan, ketenangan, dan rasa aman. Sebaliknya, kebingungan dan kesengsaran selalu mengiringi kekufuran dan keraguan.

Artinya Agama merupakan unsur penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki atau kebahagiaan yang sesungguhnya. Dengan agama yang kuat, maka di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat seperti malu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), *amanat* (bisa dipercaya), *shiddiq* (benar). Dengan demikian, agama, iman, Islam dan i'tiqad yang kuat, sudah dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah. Seseorang dikatakan mencapai kebahagiaan jikalau tercapai empat perkara yaitu, i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan Agama. Jadi agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu pula kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Allah (iman) dan ajarannya dilaksanakan.

Seterusnya yakni pedoman etika. Agama menyediakan panduan etika dan moral yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, kedermawanan, kejujuran, dan pengampunan. Mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa kebahagiaan karena memberikan rasa kepuasan dan keadilan. Kemudian Pengampunan dan Pemaafan. Agama mengajarkan nilai pemaafan dan pengampunan. Memiliki kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dan orang lain dapat mengurangi beban perasaan negatif dan meredakan konflik, yang pada gilirannya meningkatkan kebahagiaan.

Jadi, meskipun kebahagiaan hanya dapat dirasakan oleh hati sanubari seseorang, namun kebutuhan fisik juga perlu dipenuhi, diantaranya kesehatan badan, selain itu membukakan pikiran, mencerdaskan akal, juga dapat menyebabkan kebersihan jiwa. Karena jiwa yang sehat adalah awal dari bahagia. Pada dasarnya kekayaan, keamanan, kesehatan, dan agama adalah pilar kebahagiaan. Logikanya saat orang tidak punya apa-apa, yang dirasakan adalah ketakutan dan kekawatiran, sedangkan orang yang sakit dan tidak memiliki agama, semua itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Mereka semua berada dalam kesengsaraan.

Namun perlu diingat Islam mengajarkan kepada umatnya agar tidak hidup menganggur berpangku tangan menunggu datangnya kenikmatan. Namun juga melarang umatnya yang hanya semata-mata bekerja mengejar dunia sampai berlebihan tidak tahu waktu hingga melupakan akhirlah. Jalan yang terbaik yang ditempuh Islam adalah hidup penuh keseimbangan antara dunia dan akhirat, di satu sisi lain manusia mengerjakan untuk akhiratnya karena pada akhirnya ia akan mati. Jadi dapat disimpulkan, puncak dari segala kebahagiaan adalah kebahagiaan akhirat.

Kebahagiaan akhirat merupakan titik kebahagiaan terakhir yakni ketika kehidupan manusia di dunia berganti dengan kehidupan akhirat. Dalam menjalankan kehidupan disana yang menjadi parameternya bukan harta kekayaan, pangkat dan jabatan yang tinggi, ataupun ketenangan, tetapi keseluruhan amal yang mendatangkan keridhaan Allah swt. Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki mustahil apabila tanpa adanya landasan agama tauhidullah. Sebab kebahagiaan yang hakiki dari Allah, kita tidak mungkin mendapatkannya tanpa seizin Allah. Maka, untuk meraih kebahagiaan yang hakiki maka kita harus mengikuti cara-cara yang telah ditetapkan Allah. Bukan cara yang sesat atau mengandung unsur syirik yang dimurkai oleh Allah (Risky et al., 2018).

KESIMPULAN

Kebahagiaan merupakan keberhasilan nikmat lahir dan batin yang tidak terhitung banyaknya yang mengarah terhadap dunia dan akhirat, namun Taufiqul Hakim lebih mengarahkan makna kebahagiaan dengan kebahagiaan akhirat karena sesuai dengan latar belakang beliau merupakan mursyid Thariqah An-Naqsyabandiyah Kholidiyah, yang mana ahli Thariqah tidak akan pernah menyibukkan dirinya untuk urusan dunia. Sedangkan makna hidayah dalam panggilan surah al fatihah ayat yang di maknai dengan

lima makna yakni hidayah fitrah yang dimiliki manusia yang baru lahir, kemudian hidayah indra yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba, hidayah akal yang mana hidayah ini menjadi penyempurna bagi kedua hidayah di atas, yang ke empat hidayah agama, yang selalu memberikan kebenaran dan menjadi sumber yang tidak pernah menyesatkan, yang terakhir hidayah taufik atau pertolongan untuk menempaki jalan yang benar.

Untuk menggapai suatu kebahagiaan dengan hidayah, Taufiqul Hakim mengarahkan terhadap hidayah yang berupa agama karena jika seseorang ingin bahagia tentu harus melalui pertolongan Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya serta hidayah ini yang membuatnya sadar akan batasan tentang apa yang sudah wajib atasnya terhadap kekuasaan Allah, karena agama merupakan unsur penting untuk menggapai suatu kebahagiaan. Agama yang kuat maka akan tertanam dalam diri manusia sifat-sifat seperti malu (untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan), *amanat* (bisa dipercaya), *shiddiq* (benar). Seperti yang dijelaskan oleh 'Aidh Al-Qarni di dalam bukunya *La Tahzan* menuliskan bahwa ada 6 sumber kebahagiaan diantaranya: Amal salih, Istri shalihah, Rumah yang luas, Penghasilan yang baik, Akhlak yang baik dan penuh kasih sayang kepada sesama, Terhindar dari impitan hutang dan sifat boros.

REFERENSI

- Al-Qarni, 'Aidh. (2016). *La Tahzan; Jangan Bersedih! Terj. Samson Rahman*. Jakarta: Qisthi Press.
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah. (2020). Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Quran. *Dar el-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 83.
- ar-Razi, Fakhr ad-Din. (1981). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Darul Fikr.
- Fatah, Muhammad Arizatul, and Islah. (2023). Kajian Hidayah dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Salih Ibn'umar As-Samarani (Studi Penafsiran Surah al-Fatihah ayat 6 dalam Tafsir Faid Ar-Rahman). *Disertasi*, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Hakim, Taufiqul. (2020). *Tafsir Al-Mubarak*. Jepara: EL-Falah Offset.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Penghayatan Agama yang Otentik & Tidak Otentik*. Semarang: Kanisius.
- <https://tafsirq.com/1-al-fatihah/ayat-6>
- Kurniawan, Alhafiz. *Tafsir Surat Al-Fatihah Ayat 6*. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-fatihah-ayat-6->. Diakses tanggal 20 Juni 2023.
- Mirzaqon, Abdi and Purwoko, Budi. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK Unesa*, 1(1), 1-8.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muthahhari, Murtadha. (2007). *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtadha. (2008). *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jatidiri Manusia*. Jakarta: Lentera.
- Risky, Sulthon Nur, Saraswati, Rahma Rosaliana and Puspitasari, Ratna. (2018). Agama dan Kebahagiaan: A Literatur Review. *Risenologi*, 3(2), 60.
- Rohayati, Widi, Putri, Ria Anggelia and Amaliya, Zulva. (2018). *Peran Agama sebagai Alat Utama untuk Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. 8.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, cetakan 5, vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhemi, Emi. (2019). Hidayah dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media kajian Al-Quran dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 72-79.